

PARADIGMA STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PERPUSTAKAAN DAERAH YANG REPRESENTASIF DI KOTA BEKASI

Oleh

Andi Sopandi

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi

Abstract

In the realm of Islam, the word library is known as “maktabah” derived from “kitab” means the book. In America and Europe, the word “library” taken from the Latin “liber” means the book. There is a similar term “bibliography”, which is in the library called catalogue. In Bahasa, the word library (perpustakaan) is taken from the Sanskrit to refer to the book. Library has been part of human life. Therefore, the issue of library development is inseparable from commitment, facilities, collections, resources, budget and technology and government policy. Local library is often in a poor condition viewed as an object that is less liked by the students, especially by business people. As a result, it’s not surprising if students described library as a “spooky” or “haunted” place. Also, when students are asked how often they visit library in a month, the answer is “sometimes or never at all”. The efforts to develop and improve the quality of local libraries in Bekasi, can not be separated from a shared commitment to both government and its officials, community and business / industry to build the whole person not just imposed on educational institutions.

Key words: *Government Policy, Commitment, Facilities, Library collections, and Resources*

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah temuan manusia di abad ilmu, dalam setiap sejarah peradaban manusia dengan latar agama dan kultur yang berbeda-beda perpustakaan menjadi kebutuhan yang menyertainya. *Library* sebutan perpustakaan, dikenal di Amerika-Eropa bertalian dengan kata *liber* (bahasa latin) yang berarti buku. Ada istilah mirip yaitu *bibliography*, yang di perpustakaan disebut sebagai katalog buku. Khazanah Islam menyebut perpustakaan dengan *maktabah* berasal dari kata *kitab* tidak lain berarti buku. Di Indonesia perpustakaan terambil dari kata *pustaka*, bahasa sansekerta untuk menyebut buku. Perpustakaan telah menjadi bagian kehidupan manusia, membentuk sejarah dan perubahan hingga hari ini.

Kepedulian pemerintah adalah wajib, karena setelah menunaikan kewajibannya masyarakat boleh meminta haknya. Hak untuk mendapatkan akses informasi yang disinergikan sebagai hak intelektual, benihnya telah dijamin oleh UUD (pasal 28 (hak berpendapat) dan pasal 31 (hak mendapat pendidikan)). Bagaimana mereka (masyarakat) dapat memberikan pendapat yang benar kalau kebutuhan otaknya tidak tercukupi. Pendidikan yang diterima hanya itu-itu saja tanpa materi pengayaan karena buku-buku mahal dan tak terjangkau.

Fasilitas tersebut adalah Perpustakaan Umum, dalam konteks ini perpustakaan daerah. Menurut Undang-Undang Perpustakaan No. 43, disebutkan bahwa *Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi*. Apa sumbangsih perpustakaan selama ini tentu tidak sekedar jargon-jargon saja, karena ia ada tentu bekerja, ia ada digunakan ia ada menghasilkan sesuatu. Tidak seperti ada tapi tiada.

Adanya bermanfaat dan dapat dimanfaatkan perpustakaan. Di Bekasi saja kita memiliki Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda) di tiap wilayah kota administrasi yang merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Perpustakaan umum berciri khusus dan terasa spesial. Alasan yang dapat dikemukakan, Perpustakaan adalah tempat yang jauh dari gaduh. Instruksi tak tertulis ini tidak dimiliki tempat lain. Tempat yang demokratis sekaligus tidak mengikat pengguna pada afiliasi partai apapun. Tempat untuk mendapatkan hak untuk mengetahui sesuatu. Tempat dimana anak-anak menikmati sentuhan pertamanya kepada literasi. Tempat yang dapat membuka cakrawala dunia, karena koran-koran dan majalah disediakan, novel-novel bercita rasa daerah lokal dapat dinikmati sambil santai bersama sanak famili, mencari bacaan sesuai umur dan kesukaan. (Greenhalgh, Warpole and Landry, 1995).

Sebagaimana pernyataan Greenhalgh, Warpole dan Landry mengenai Perpustakaan Umum di Negara Inggris yang telah maju. Perpustakaan Umum dapat digunakan sebagai tempat belajar dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat masih buta mengenai manfaat terbesar tersebut. Berikut ini akan penulis utarakan manfaat dari meleak perpustakaan.

Perpustakaan Umum Daerah Sebagai Media Edukatif

Inilah tempat yang bukan teori saja untuk menyimpan dan melestarikan semua khazanah keilmuan. Tempat yang perduli kepada sesama, kepemilikan yang semu di mana perpustakaan terbiasa mengalirkan distribusi koleksinya kepada siapa saja yang menginginkannya. Teori kapitalisme dan pengeruk keuntungan tidak dapat menembus keberpihakan perpustakaan kepada sesama, non profit dan tidak menjadikan ladang usaha.

Contoh yang paling tepat dan mudah ditemukan adalah perpustakaan umum. Di dalamnya tidak ada pembedaan latar belakang sosial ekonomi, sosial budaya, atau perbedaan lainnya yang bisa dikatakan sebagai diskriminasi informasi. Secara lebih khusus tanggung jawab sosial sebuah perpustakaan adalah dalam memberikan layanan informasi kepada pemakai dengan kemungkinan tidak membayar, cuma-cuma dan memberikan kesempatan yang sama, demokratis, merata dan adil.

Suluh ilmu pengetahuan ini adalah persinggahan awal (masa anak-anak) dan akhir (manula) masyarakat. Disini tidak secara khusus dibedakan orang yang mengaksesnya. Artinya setelah individu-individu dalam kotak-kotak pribadi sebagai masyarakat sekolah, masyarakat kampus akan kembali ke masyarakat umum.

Perpustakaan umum akan menjadi partner di kemudian hari karena letaknya dan koleksinya. Maka tidaklah berlebihan dikatakan Perpustakaan Umum dikenal sebagai wahana *Life Long Learning*. Menjadi manusia pembelajar terus

menerus selama hayat dikandung badan, sebagaimana kalimat bijak, ‘*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.*’

Koleksi Perpustakaan Umum daerah juga hendaknya memperhatikan pengguna terbesar yang dilayaninya. Koleksi yang banyak dan melimpah tentu baik, namun koleksi yang tepat adalah yang terbaik. Pustakawan mesti jeli dan memperhatikan aspek-aspek sosial kultural. Jumlah koleksi sebagaimana dikatakan *Thompson* bisa menjadi bumerang, banyak koleksi tetapi siapa pemakainya. Ditambahkan lagi bahwa pustakawan bukanlah insyinyur elektro yang menghitung pekerjaannya pada kuantitas. Pustakawan tidak sepatutnya menghitung-hitung kemampuan dan prestasi berdasarkan jumlah konkrit dari koleksi yang dikelola. (Pendit 1992). Akan tetapi, bagaimana pustakawan dapat menjembatani kebutuhan pemakai, kebutuhan informasinya lewat buku, jurnal dan media informasi lainnya yang berkembang pesat di jaman internet saat ini.

Masih mengenai koleksi, keterbatasan dana yang sering dikeluhkan untuk pembelian koleksi. karena keinginan perpustakaan ingin mengoleksi seluruh ilmu pengetahuan adalah baik namun hal ini tidaklah tepat. Beberapa perpustakaan yang ada di Bekasi. Umumnya perpustakaan yang ada hanya di lingkungan kampus atau sekolah saja. Sebagian besar pengelolaan di lingkungan Kampus dan di beberapa sekolah telah mulai melakukan penataan karena tuntutan akreditasi program studi dan institusi.

Sementara itu, di wilayah tetangga seperti Jakarta justru tumbuh perpustakaan yang dikelola swasta, di antaranya adalah Perpustakaan CSIS (*Center for Social Information Strategy*)- Jakarta dan Perpustakaan *British Council* (BC) dapat dijadikan teladan. Koleksi mereka mungkin tidak meliputi seluruh kajian DDC (*Dewey Decimal Classification*) akan tetapi efektif. Koleksinya pada subyek tertentu, misalnya pengembangan kebahasaan sastra Inggris (BC) atau bidang ilmu sosial (CSIS). Distingi ini dapat memudahkan kerja dari perpustakaan semakin fokus pada pengembangan koleksi dan pemustaka. Perpustakaan juga tidak melulu soal buku, perpustakaan BC lebih bersifat kultural misalnya memfasilitasi acara-acara yang dapat diikuti pengguna entah pertunjukan film, musik dan diskusi buku soal kesusastreaan Inggris.

Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda) dapat mengambil ciri khas koleksinya masing-masing. Tidak hanya satu subyek mungkin dua atau tiga subyek keilmuan. Sehingga perpustakaan ini dapat berjejaring antara perpustakaan umum, memberi rujukan sehingga penanganan pemakai lebih baik. Hal yang tidak kalah penting adalah *budenganet* untuk mengadakan koleksi yang efektif dan terarah. Pembeda perpustakaan lainnya adalah pada *local content*. Hasil-hasil cultural entah kesenian, cerita rakyat, kebahasaan, fakta-fakta historis menjadi kekuatan dan daya tarik perpustakaan. Hasilnya adalah pemberdayaan perpustakaan untuk kemudian memberdayakan pengetahuannya masyarakat di luar lingkungannya.

Pemberdayaan Perpustakaan umum dan masyarakat

Masyarakat dalam semua strata adalah pengguna informasi. Kebutuhan informasinya akan berbeda-beda sebagaimana latar belakang dan pendidikannya. Jika melihat masyarakat dari sisi aset (SDM), maka yang berwenang (pemerintah) perlu memfasilitasinya. Kebutuhan ilmiah manusia

perlu disalurkan dan diasah terus menerus. Fasilitas perpustakaan perlu dikenalkan, setelah terbebas dari buta huruf, mesti 'dibebaskan' dari buta perpustakaan lewat pemberdayaan pemakai. Pemberdayaan masyarakat perpustakaan disini, adalah masyarakat pemakai. Pemustaka yang aktif tentu dapat dengan mudah untuk mendapat informasi. Masyarakat sebagai pengguna pasif dan aktif dapat dilibatkan dalam hal isi koleksi perpustakaan. Pengguna dapat dijadikan barometer pelayanan, dan juga sebaliknya dapat menjadi dermawan untuk menyumbangkan koleksi.

Masyarakat kita mungkin belum mencapai tingkat kesadaran masyarakat maju (Amerika-Eropa) Namun lain ceritanya apabila perpustakaan dapat bekerja profesional dan amanah. Setiap orang - mayoritas perpustakaan di kampus dibuka untuk umum-bisa mengakses buku. Oleh karena itu, orang Amerika tidak punya kebutuhan untuk menyimpan buku-buku dalam jumlah besar di rumah mereka. Setiap kali membutuhkan sebuah buku, mereka akan mencarinya di perpustakaan, atau membeli dan kemudian menjualnya kembali setelah dibaca. Buku-buku yang disimpan di rumah biasanya dipilih sangat selektif, sebagai koleksi pribadi. (Altbach and Tefferra, 2000).

Membeli buku bekas dengan kualitas bagus dari para pengguna dapat dilakukan juga, artinya beragam cara digunakan untuk menyiasati anggaran yang minim. Tidaklah merendahkan sebuah institusi terlebih dilakukan di negara maju sekalipun, koleksi bekas namun isinya bermanfaat besar bagi yang membutuhkan. Teknologi internet yang semakin canggih, dapat dipergunakan dengan tujuan menambah jelajah dan materi pengayaan perpustakaan. Iklan-iklan dan propaganda perpustakaan bisa diinformasikan kepada khalayak, situs-situs dan jejaring sosial yang berbasis internet, di antaranya adalah memanfaatkan situs jejaring sosial www.blogger.com, www.facebook.com, www.friendster.com dapat digunakan.

Pustakawan bisa menjadi semacam penunjuk, karena dalam tugas *referral* disebutkan bahwa kita dapat menjadi penunjuk berbantuan ensiklopedi, kamus, indeks dan alat lainnya. Informasi yang terjadi di dunia lain yaitu dunia maya, menyebabkan ledakan informasi. Orang akan disediakan data yang berlimpah-limpah. Penggunaan kata kunci menjadi andalan untuk mendapatkan raihan dengan hasil maksimal. Mesin-mesin canggih yang bekerja pada mesin pencari -www.google.com, www.yahoo.com -- telah menjadi andalan bagi pencari informasi. Kemajuan teknologi informasi semakin pesat, buku-buku manual kini telah berhadapan dengan buku digital. Teknologi ICT (*Information and Communication Technology*) telah membawa perubahan tersebut. Bahkan perpustakaan telah berlomba-lomba membuat perpustakaan dengan label digital. Bagaimana nasib perpustakaan-perpustakaan kecil, yang lemah dari segi koleksi dan peralatan canggih tersebut.

Mengutip istilah Yohanes Surya, yaitu teori **mestakung** (semesta mendukung) keterlibatan kekuatan-kekuatan informasi milik Negara. Untuk pemerataan informasi berbantuan internet perpustakaan tidak hanya menjadi tanggung jawab kita. Pemerintah dalam hal ini kementerian informasi dan komunikasi, PDII-LIPI (Pusat Data dan Informasi Ilmiah, Perpustakaan Nasional dan Mendiknas bertanggung jawab untuk memikirkan dan memberi solusi bagi pemerataan teknologi di perpustakaan.

Jaring-jaring informasi hingga pelosok desa terpencil dapat disalurkan melalui perpustakaan perpustakaan umum. Konten dunia yang berisi temuan-temuan ilmiah dalam bentuk jurnal buku-buku elektronik dapat dilanggan dan

pemakaian dapat dilakukan bersama, sinergi yang telah lama didambakan oleh masyarakat, karena selama ini kondisi perpustakaan banyak yang masih jauh baik dari segi sarana dan prasarana. Dengan konsep pemerataan informasi ini memberikan angin segar bagi perpustakaan untuk menjaring pemakai, menggiatkan keilmuan.

Arah Pengembangan Perpustakaan Daerah Kota Bekasi Ke Depan

Istilah perpustakaan daerah sebenarnya tidak berbeda dengan arti dan fungsi perpustakaan itu sendiri. Tetapi arti perpustakaan daerah biasanya menunjukkan letak dan penanggungjawab perpustakaan ada pada pemerintahan daerah, misalkan perpustakaan daerah kota A atau perpustakaan daerah kabupaten B. Seandainya kita melihat bagaimana kondisi perpustakaan daerah saat ini, rasanya tidak akan berbeda dengan apa yang penulis simpulkan, walaupun kesimpulan ini belum tentu benar. Kondisi perpustakaan daerah seringkali menjadi suatu objek yang kurang bahkan tidak disukai oleh pelajar sekalipun, apalagi oleh pelaku bisnis. Tidak heran kalau mendengar seorang pelajar yang mengatakan kata “*seram*” atau “*angker*” jikalau ditanya tentang perpustakaan. Dan jika ditanya berapa sering melakukan kunjungan dalam satu bulan, maka tidak heran pula jika mendapat jawaban “*kadang-kadang* atau *tidak pernah sama sekali*”.

Sungguh suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat saat ini, perkembangan informasi secara global sudah demikian hebatnya, kondisi perpustakaan daerah seperti laksana “*hidup segan mati tak mau*”. Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi perpustakaan memang perlu dilakukan, dalam rangka memberikan peningkatan fungsi dan peran perpustakaan daerah terhadap masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa. Itulah sedikit gambaran tentang kondisi sebuah unit pelayanan yang ada di masyarakat yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Kondisi lainnya yang terjadi saat ini di masyarakat dan pemerintahan, yaitu tentang otonomi daerah yang telah memberikan peluang sebesar-besarnya bagi daerah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat daerah masing-masing dengan mengeksplorasi sumber daya yang dimiliki dan pengembangan serta pendayagunaan melalui pemberdayaan perpustakaan daerah yang memadai

Arah Pengembangan Perpustakaan ke depan yang diharapkan dalam membangun budaya baca masyarakat sebagai media informasi yang efektif di antaranya adalah:

Pendayagunaan Sumber Daya Perpustakaan

Sumber daya perpustakaan meliputi: (a) Manusia; (b) Sumber Pembiayaan; (c) Mesin-mesin; (d) Benda atau barang inventaris; (e) Metode; (f) Pengguna/pemakai/pelanggan, dan (g) Pembina dan pengembang pengguna. Pemberdayaan sumber daya Manusia perpustakaan daerah merupakan Unsur utama dan pertama. Mereka adalah sekumpulan para pemikir, perencana, pelaksana dan pengawas (sistem spesialisasi, profesionalisasi,spesifikasi). Oleh sebab itu, diperlukan keahlian, kemampuan, kekuatan, pengalaman dan potensi pengembangan perpustakaan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pimpinan perpustakaan harus mampu memperhatikan unsur kemanusiaan (kelemahan, keterbatasan, kejenuhan, kesejahteraan, penghargaan, dan kesempatan, dalam pengembangan karier. Di sisi lain juga

diperlukan upaya meningkatkan pengembangan Sumber Daya Manusia dibidang perpustakaan dan kearsipan yang profesional dan berkualitas yang mampu bersaing di bidangnya.

Pendayagunaan Koleksi Perpustakaan

Bahan pustaka yang disediakan dibaca dan dipergunakan pengguna, oleh sebab itu, perpustakaan hendaknya menyediakan berbagai jenis bahan pustaka sesuai dengan jenis perpustakaan yang dirumuskan dalam konsep dan strategi layanan perpustakaan. Di mana Indikator keberhasilan perpustakaan daerah dilihat dari koleksinya adalah: volume dan intensitas pengunjung dan transaksi informasi jangka pendek. Bentuk penggunaan jasa perpustakaan dapat meliputi: dibaca, diteliti, dikaji, dianalisis, dan dikembangkan untuk berbagai keperluan pengguna. Pengembangan koleksi terbaru berorientasi kebutuhan pengguna (supply and demand).

Oleh sebab itu, upaya yang harus dilakukan oleh perpustakaan daerah adalah melakukan identifikasi kebutuhan koleksi buku dan referensi yang dibutuhkan oleh masyarakat (baik pada tingkatan pelajar, guru dan dosen, mahasiswa, karyawan, pelaku usaha, pegawai negeri) yang menjadi mitra sekaligus pengguna jasa perpustakaan daerah sehingga perpustakaan hadir dan memenuhi aspirasi kebutuhan *stakeholder* tersebut.

Pendayagunaan Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Semua barang/inventaris adalah milik perpustakaan, yang perlu ditunjang dengan berbagai penunjang penyelenggaraan kegiatan perpustakaan (Budaya baca, diskusi, seminar, lokakarya, bedah buku dan film, komunitas baca dan sebagainya). Dengan demikian, penggunaan jasa dan pelayanan perpustakaan daerah dapat lebih maksimal sehingga produktivitas perpustakaan berdampak positif pada pengguna/pemakai perpustakaan. Penggunaan sesuai dengan prosedur, tatacara, dan tujuan.

Di sisi lain, Lokasi perpustakaan daerah harus strategis dan mudah dijangkau oleh pengguna jasa dan layanan perpustakaan daerah dengan jumlah dan volume yang memadai, Terkontrol dengan baik dan penanggungjawab/pengurus harus memelihara dan merawat sarana dan prasarana perpustakaan daerah.

Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pendukung Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Bekasi untuk kelancaran pelaksanaan tugas dan peningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Khusus berkaitan dengan Gedung Perpustakaan Daerah Ke depan hendaknya didisain bagi muka dan ruang koleksi lebih menarik dan nyaman, dapat dikombinasikan dengan arsitektur modern dan tradisional sehingga memberikan daya tarik pengunjung atau pengguna jasa perpustakaan.

Pendayagunaan Anggaran Perpustakaan

Perpustakaan harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, dengan disediakan anggarannya dana perpustakaan daerah yang memadai dan pemberdayaan secara sederhana, efektif, dan efisien, di mana persyaratan pengelolaan perpustakaan yang efektif adalah:

- a) Perencanaan yang jelas, terstruktur, mudah dipahami, dan dilaksanakan
- b) Prosedur penggunaan (hati-hati, teliti, berdasarkan aturan dan tatacara yang sudah ditentukan)
- c) Langkah dalam administrasi keuangan dapat dipenuhi

- d) Pengelola (ahli dan pengalaman, jujur, luwes) serta mampu menyimpan rahasia keuangan
- e) Mekanisme pengawasan yang jelas (prosedur keuangan dijalankan dengan baik, semua arus pengelolaan keuangan harus dapat diawasi, monitor diperiksa)
- f) Pemanfaatan dana secara efektif dan efisien serta optimal sesuai dengan prosedur administrasi keuangan
- g) Tidak terjadi pemborosan dan penyimpangan
- h) Pendetayangan Sistem atau Metode Perpustakaan
- i) Sistem dikaji, dianalisis dan diujicobakan
- j) Efektif, sesuai dan praktis serta ekonomis
- k) Penerapan standard sistem yang konsisten (disiplin, tegas, dan patuh terhadap prosedur yang baku)
- l) Perubahan sistem harus dikaji jauh-jauh hari dan diperhitungkan dampak positif dan negatifnya
- m) Hindari metode/sistem yang tidak konsisten yang berdampak pada pengguna perpustakaan

Tujuan : mempermudah, memperlancar, dan membantu pengguna perpustakaan menggunakan sistem yang simpel, dan mudah dipahami. Sistem disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna.

Peningkatan pembinaan dan pengembangan perpustakaan di Kota Bekasi, sehingga terlaksana pengkajian dan pengembangan perpustakaan dan dengan baik.

Pengembangan Minat dan Budaya baca kepada anak-anak, pelajar (usia dini), mahasiswa dan masyarakat umum untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat Kota Bekasi khususnya.

Pengembangan Sistem Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai peningkatan mutu pelayanan publik.

Berkaitan dengan pengembangan sistem manajemen pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai peningkatan mutu pelayanan public, maka pengembangan perpustakaan ke depan adalah diarahkan kepada *digital library* sebagai media *cyberlibrary*.

1. Peran perpustakaan daerah sebagai penyedia informasi melalui *digital library*

Sebagai bagian dari pemanfaatan teknologi informasi tersebut pada sistem perpustakaan konvensional, sehingga terciptanya suatu bentuk baru dari sebuah perpustakaan yang disebut sebagai *Digital library*. *Digital library* merupakan suatu sistem yang dibangun dan dimanfaatkan sebagai:

- Membantu memenuhi kebutuhan informasi bagi pemakai (*societies*)
 - Menyediakan layanan informasi (*scenarios*)
 - Mengorganisasikan informasi sehingga dapat digunakan (*structures*)
 - Menyajikan informasi sehingga mudah dimanfaatkan (*spaces*)
- Menyampaikan informasi kepada pengguna (*streams*)

- Sumber: *Knowledengane Management Research Group*, KMRG-ITB

Segala bentuk informasi berupa video, audio, teks, secara integral dikemas menjadi suatu informasi yang mudah dimanfaatkan dan diakses secara digital. Pemberdayaan dan pendayagunaan telematika melalui *digital library* sebuah perpustakaan daerah akan secara langsung dirasakan tidak hanya oleh masyarakat daerah tersebut, tetapi juga nasional bahkan global.

2. Peran perpustakaan daerah sebagai mediator melalui *Cyberlibrary*

Cyberlibrary dalam hal ini lebih diartikan sebagai suatu nama untuk sebuah perpustakaan yang memberikan suatu layanan akses informasi yang bersifat digital, terinterkoneksi dengan jaringan *cyber Internet* yang bersifat global. Perpustakaan daerah menjadi mediator bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang bersifat digital melalui terminal-terminal akses yang disediakan di perpustakaan daerah. Sekilas mungkin dapat dikatakan bahwa *cyberlibrary* tidak lebih dari sebuah warnet yang letaknya berada di perpustakaan. Pendapat seperti itu secara umum dapat dikatakan benar, tetapi terdapat banyak perbedaan antara sebuah *cyberlibrary* dan warnet. *Cyberlibrary* memperhatikan aspek layanan yang bersifat tidak hanya berlandaskan profit saja, tetapi juga layanan bersifat sosial misalkan melalui layanan pengembangan sumber daya manusia melalui *training-training* bebas biaya, proses magang bagi anak sekolah, dan aplikasi digitalisasi perpustakaan yang mengimplementasikan *digital library*. Dengan demikian dapat membangun satu unit *cyberlibrary*, maka setidaknya satu bentuk program lain berupa *digital library* dapat pula direalisasikan.

SIMPULAN

Upaya pengembangan peningkatan kualitas perpustakaan daerah di Kota Bekasi, tidak terlepas dari Komitmen bersama baik pemerintah maupun aparatnya, masyarakat dan dunia usaha/Industri untuk membangun manusia seutuhnya tidak hanya dibebankan pada lembaga pendidikan tetapi juga komitmen untuk mendukung kualitas perpustakaan umum di daerah. Di sisi lain, kebijakan juga menjadi pendukung utama bagi pengembangan lebih lanjut. Selanjutnya, apresasi gesung perpustakaan dan sarana pendukung yang representatif, koleksi yang beragam baik referensi, dokumentasi, kearsipan, maupun fasilitas *digital library* dan *cyberlibrary*. Demikian juga, anggaran operasional perpustakaan, pembinaan dan pelatihan sumber daya manusia, dan upaya menumbuhkembangkan budaya baca dan komunitas baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Pustaka Setia .
- Saleh, Abdul Rahman dan Komalasari, Rita. 2010. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Schroeff, Van Der and Makaliwe, Willem H. 1990. *Manajemen dan organisasi perusahaan*. Jakarta : Galia Indonesia.

- Siregar, A. Ridwan. 2008. *Peran Pustakawan dalam Manajemen Perpustakaan di Era Globalisasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sutarno NS.2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Stueart, Robert D. and Eastlick, John Taylor. 1981. *Library management*. 2nd Edition. Litteton : Libraries Unlimited.

**THE CONJUNCTION *OR* IN THE ELABORATION PARATACTIC
RELATIONAL IN THE ENGLISH CLAUSE COMPLEX: A
FUNTIONAL GRAMMAR APPROACH**

Oleh